

**PELATIHAN PEMBUATAN SABUN CUCI PIRING
SEBAGAI PEMBEKALAN KETERAMPILAN KEPADA WARGA BINAAN
LEMBAGA PENDIDIKAN KHUSUS ANAK KLAS IIB TANJUNG PATI**

Inna Kholidasari¹, Maria Ulfah², Wenny Marthiana³

¹Prodi Teknik Industri Universitas Bung Hatta. Email: ikholidasari@bunghatta.ac.id
No. HP/Whatsapp: 08116680689

²Prodi Teknik Kimia Universitas Bung Hatta: mariaulfah@bunghatta.ac.id

³ Prodi Teknik Mesin Universitas Bung Hatta. Email: wenny.marthiana@bunghatta.ac.id

ABSTRACT

The skills improvement is a crucial aspect by the children/teenagers in Lembaga Pendidikan Khusus Anak (LPKA) Klas IIB Tanjung Pati, Lima Puluh Kota Regency, the Province of West Sumatra. These children really need education and trainings that could be used for their life when they are come into community. One of training has been conducted for them by the lecturer Fakultas Teknologi Industri Universitas Bung Hatta and some students. The training was about how to makedish washing liquid . Dish washing liquid is a product that always needed in daily life. This kind of dish washing is more popular than other types. The process of making this washing liquid is very simple and the materials can be obtained easily and the price of the materials are also very cheap. These are the reason why the training was conducted. The training ws followed by a discussion relating to the business of selling the dish washing liquid. Hope the trainingis very useful for the children at PLKA Klas IIB Tanjung Pati.

Keywords: dish washing liquid, training, enterpreneur

ABSTRAK

Pembekalan keterampilan merupakan sesuatu yang sangat dibutuhkan oleh warga binaan Lembaga Pendidikan Khusus Anak (LPKA) Klas IIB Tanjung Pati, Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat. Warga binaan LPKA Klas IIB Tanjung Pati yang merupakan anak-anak usia remaja yang sedang menjalani hukuman karena kasus pidana membutuhkan bekal keterampilan yang dapat digunakan untuk kemandiriannya saat mereka selesai menjalani hukuman dan kembali berbaur dengan masyarakat. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah pemberian pelatihan pembuatan sabun cuci cair. Sabun cuci piring cair merupakan barang yang selalu dibutuhkan oleh masyarakat dan lebih digemari dibandingkan jenis sabun cuci lainnya. Proses pembuatan sabun cuci piring cair juga sangat sederhana. Bahan yang digunakan bisa didapat dengan mudah dengan harga yang murah. Pelatihan diadakan oleh para dosen Fakultas Teknologi Industri Universitas Bung Hatta dan mahasiswa. Kegiatan pelatihan dilanjutkan dengan diskusi mengenai beberapa hal yang berkenaan dengan usaha penjualan produk sabun cuci piring cair. Dengan diadakannya kegiatan ini diharapkan warga binaan LPKA Klas IIB Tanjung Pati mendapatkan bekal untuk berwirausaha dan lebih mandiri saat kembali terjun ke tengah masyarakat.

Kata Kunci: sabun cuci piring cair, pelatihan keterampilan, wirausaha



PENDAHULUAN

Sabun adalah bahan yang digunakan untuk mencuci berbagai macam benda termasuk tubuh manusia yang terbuat dari campuran alkali (natrium atau kalium hidroksida) dan trigliserida dari asam lemak rantai karbon C₁₆ melalui reaksi saponifikasi atau disebut juga reaksi penyabunan pada suhu 80-100 derajat Celsius (Jongko, 2009). Dalam menghilangkan kotoran dan minyak, bagian yang bersifat hidrofobik pada sabun akan larut dalam minyak dan mengempung kotoran minyak, sedangkan bagian hidrofilik akan terlepas dari permukaan yang dibersihkan dan terdispersi di dalam air sehingga dapat dibilas (Djarmiko dan Widjaja, 1985). Sabun sebagai salah satu kebutuhan utama untuk mendapatkan kebersihan yang baik dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam kebutuhan pokok walaupun tidak merupakan kebutuhan primer. Pemenuhan kebutuhan akan sabun sering dianggap sebagai pemenuhan kebutuhan sekunder. Kebutuhan sabun yang terus meningkat, terutama pada masa pandemi Covid-19 saat ini, menyebabkan biaya pengadaan sabun juga semakin meningkat. Di lain pihak, tercipta peluang untuk berwiraswasta menjual sabun cuci yang dibuat sendiri sehingga dapat menekan modal penjualan dan meningkatkan keuntungan.

Kewirausahaan adalah suatu kemampuan untuk mengelola sesuatu yang dimiliki oleh seseorang untuk dapat ditingkatkan dan dimanfaatkan secara lebih optimal sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup di masa yang akan datang (Meredith, 2002). Berwiraswasta menjual sabun cuci, terutama sabun cuci piring, yang diproduksi sendiri merupakan salah satu pilihan tepat bagi calon pelaku wirausaha muda karena produk ini tidak membutuhkan modal yang besar dan bahan bakunya mudah di dapat. Pelatihan mengenai pembuatan sabun cuci piring cair perlu diadakan bagi calon pelaku wirausaha muda yang berminat untuk mulai mencoba berbisnis kebutuhan harian yang sangat diperlukan oleh masyarakat.

Salah satu calon pelaku wirausaha muda yang menjadi target pelatihan adalah anak-anak binaan Lembaga Pendidikan Khusus Anak (LPKA) Klas IIB Tanjung Pati, Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat. Lembaga Pendidikan Khusus, atau disebut juga Lembaga Pemasayarakatan merupakan lembaga yang bertugas melakukan pembinaan terhadap anak-anak yang menjalani hukuman.

Anak binaan LPKA Klas IIB Tanjung Pati telah mendapatkan beberapa bimbingan keterampilan. Hal ini dapat dilakukan karena pengelola LPKA melakukan kerjasama dengan berbagai pihak. Salah satu institusi yang melakukan kerjasama dengan LPKA Klas IIB Tanjung Pati adalah Universitas Bung Hatta di mana setiap semester beberapa dosen dan mahasiswa melakukan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat di lembaga tersebut. Salah satu kegiatan yang dilakukan adalah pemberian pelatihan pembuatan sabun cuci piring cair bagi warga binaan LPKA Klas IIB Tanjung Pati. Kegiatan ini ditujukan untuk menambah wawasan, pengetahuan dan keterampilan dibidang ekonomi produktif warga binaan LPKA Klas IIB Tanjung Pati. Dengan diadakannya pelatihan ini, anak-anak binaan di lembaga tersebut memperoleh bekal dalam memproduksi barang yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat dan dapat memasarkannya, baik saat anak

tersebut masih dalam masa binaan maupun pada saat mereka telah selesai menjalani hukuman.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang berupa Pelatihan Pembuatan Sabun Cuci Piring Cair bagi warga binaan LPKA Klas IIB Tanjung Pati dilakukan dalam beberapa tahap kegiatan:

1. Analisis Situasi

Analisis situasi diperlukan untuk melihat kondisi terkini secara detail mengenai target pelatihan yang akan diadakan. Analisis situasi dilakukan dengan berkorespondensi dan diskusi antara dosen Fakultas Teknologi Industri Universitas Bung Hatta dengan pengelola LPKA Klas IIB Tanjung Pati secara online.

2. Identifikasi Masalah

Hasil diskusi saat tahap analisis situasi yang diperoleh menggambarkan permasalahan yang membutuhkan solusi. Solusi yang ditawarkan adalah dengan melakukan suatu peningkatan keterampilan warga binaan LPKA Klas IIB Tanjung Pati mengenai ekonomi yang kreatif dan produktif.

3. Persiapan Pelatihan

Persiapan mengenai segala sesuatu yang diperlukan untuk kegiatan pelatihan dilakukan setelah adanya kesepakatan mengenai tema dan bentuk pelatihan antara pihak dosen Universitas Bung Hatta dengan pihak PLKA Klas IIB Tanjung Pati.

4. Pelaksanaan Pelatihan

Pelaksanaan pelatihan merupakan tahapan kegiatan utama dari kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang diadakan oleh dosen dan mahasiswa Fakultas Teknologi Universitas Bung Hatta. Pelatihan yang dilakukan yaitu Pelatihan Pembuatan Sabun Cuci Piring Cair sebagai Pembekalan Keterampilan bagi Warga Binaan LPKA Klas IIB Tanjung Pati, Rp. 100.000,- Komposisi bahan baku tersebut menghasilkanSetelah KKabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat.

5. Analisa dan Evaluasi

Analisa dan Evaluasi dari materi pelatihan yang disampaikan dilakukan dengan cara berdiskusi dan berbagi opini antara dosen, mahasiswa dan peserta pelatihan sehingga manfaat pelatihan akan lebih dirasakan oleh peserta pelatihan yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Identifikasi Kebutuhan Pelatihan bagi Warga Binaan LPKA Klas IIB Tanjung Pati

Hasil dari analisis situasi yang dilakukan menggambarkan bahwa terdapat beberapa masalah yang perlu mendapat perhatian mengenai kebutuhan anak binaan di LPKA Klas IIB Tanjung Pati. Anak binaan LPKA Klas IIB Tanjung Pati didominasi oleh anak laki-laki yang berumur antara 14-21 tahun dan berasal dari keluarga dengan perekonomian menengah ke bawah. Pada saat ini terdapat 37 orang anak laki-laki dan 1 orang anak perempuan yang sedang menjalani pembinaan. Meskipun sedang menjalani hukuman, anak binaan LPKA memiliki hak-hak dasar anak yang harus

dipenuhi oleh orang tua, masyarakat, penegak hukum, dan negara. Hak-hak dasar tersebut telah diatur oleh beberapa peraturan perundang-undangan di Indonesia. Namun pada kenyataannya, anak binaan belum sepenuhnya mendapatkan haknya. Salah satu hak anak yang belum terpenuhi dengan baik adalah hak melanjutkan pendidikan selama mereka menjalani pembinaan. Beberapa pendidikan formal sudah diselenggarakan oleh pengelola LKPA, namun anak-anak binaan masih membutuhkan pendidikan dan keterampilan tambahan sebagai bekal saat kembali ke masyarakat selesai menjalani hukuman. Salah satu pendidikan yang dibutuhkan oleh anak-anak binaan tersebut adalah pendidikan karakter untuk lebih percaya diri dan menghargai diri sendiri sehingga dapat berbaur dengan masyarakat dan melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi kehidupan mereka. Di samping itu, warga binaan yang terdiri dari anak-anak remaja tersebut membutuhkan keterampilan-keterampilan yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang harkat dan kesejahteraan hidup mereka nantinya. Untuk itu diadakan pelatihan pembuatan sabun cuci piring cair sebagai upaya peningkatan keterampilan warga binaan. Sabun cuci piring dipilih karena cara pembuatannya sangat sederhana dan bahan-bahan yang diperlukan juga relatif murah dan mudah didapat. Selain itu, sabun cuci piring merupakan kebutuhan sehari-hari masyarakat, sehingga layak dijadikan barang dagangan yang dapat menghasilkan keuntungan.

2. Bahan Baku dan Proses Pembuatan Sabun Cuci Piring Cair

Sabun cuci cair yang digunakan untuk keperluan mencuci peralatan dapur telah meluas penggunaannya dan lebih disukai daripada sabun colek atau deterjen. Keunggulan jenis sabun cuci cair adalah sabun jenis ini lebih higienis dari pada jenis sabun cuci lain karena memiliki tempat atau wadah tertutup. Bahan baku yang dibutuhkan dalam pembuatan sabun cuci piring cair adalah seperti terlihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Bahan baku sabun cuci piring cair

No	Bahan	Kuantitas
1	Texapon	1 kg
2	Linier Benten Sulfonate (LBS)	½ kg
3	Garam Dapur	½ kg
4	Parfum Lemon (atau aroma lain)	10 ml
5	Pewarna	Secukupnya
6	Air	10 lt

Proses pembuatan sabun cuci piring cair dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu:

1) Bahan Dasar Sabun

a. Pembuatan Larutan A

Larutan A dibuat dengan cara melarutkan Texapon dalam 4 liter air. Kedua bahan tersebut diaduk hingga tercampur rata, kemudian sisihkan.

b. Pembuatan Larutan B

Larutan B dibuat dengan cara melarutkan LBS dalam 3 liter air. Kedua bahan tersebut diaduk hingga tercampur rata, kemudian sisihkan.

- c. Pembuatan Larutan C
Larutan C dibuat dengan cara melarutkan Garam dalam 3 liter air. Kedua bahan tersebut diaduk hingga tercampur rata, kemudian sisihkan.
- d. Campurkan Larutan B ke dalam Larutan A dan aduk hingga rata.
- e. Tahapan terakhir adalah dengan mencampur Larutan C ke dalam campuran Larutan B dan Larutan A.

2) Penambahan zat aditif

- a. Penambahan zat berupa parfum dengan aroma yang disukai (misal: lemon, rose, citrun) sebanyak 10 ml.
- b. Penambahan zat pewarna dengan jumlah secukupnya yang disesuaikan dengan aroma yang ditambahkan (misal; untuk aroma lemon dipilih warna hijau, untuk aroma rose dipilih warna merah muda, dan lainnya). Zat pewarna yang ditambahkan akan membuat produk ini menjadi lebih menarik dan disukai oleh pengguna.

3) Tahap akhir

Campuran semua bahan dibiarkan beberapa jam sampai buih yang terjadi karena proses pengadukan menghilang. Sabun cuci cair sudah bisa dikemas dalam botol.

3. Pelaksanaan Pelatihan

Pelatihan dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 25 Maret 2021 berlokasi di PLKA Klas IIB Tanjung Pati, Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat. Pelatihan ini diikuti oleh beberapa dosen Fakultas Teknologi Industri, beberapa orang mahasiswa dan warga binaan PLKA las IIB Tanjung Pati. Narasumber pada pelatihan ini adalah Dr. Maria Ulfah, ST., MT. Yang merupakan salah seorang staf dosen dari Program Studi Teknik Kimia Universitas Bung Hatta. Gambar 1 di bawah ini merupakan dokumentasi pada saat pelatihan dilaksanakan.



Gambar 1. Suasana pelatihan

4. Hasil diskusi dan evaluasi

pelatihan pembuatan sabun cuci piring cair dilakukan di mana peserta pelatihan, terutama anak-anak binaan PLKA Klas IIB Tanjung Pati, ikut serta mempraktikkan pembuatan sabun cuci piring cair tersebut, dilakukan diskusi mengenai beberapa hal, seperti:

a. Keuntungan finansial

Pembelian bahan baku dengan jumlah seperti dijelaskan pada Tabel 1 di atas membutuhkan biaya sekitar Rp. 100.000,-. Komposisi bahan baku tersebut menghasilkan sabun cuci piring cair sebanyak 13 liter sabun. Biaya yang dibutuhkan tersebut dibandingkan dengan harga sabun cuci piring cair yang telah ada di pasaran di mana harga sabun piring cair di pasaran per liter adalah sekitar Rp. 20.000,-. Dengan demikian, dapat dihitung keuntungan kasar dari penjualan 13 liter sabun cuci piring cair yang dibuat adalah sebagai berikut:

$(13 \text{ lt} \times \text{Rp. } 20.000,-) - \text{Rp. } 100.000,- = \text{Rp. } 160.000,-$

b. Kemasan produk

Kemasan produk juga merupakan materi yang dibahas dalam diskusi setelah pelatihan dilaksanakan. Pada pembahasan materi ini, peserta pelatihan mendiskusikan mengenai kategori kemasan yang baik. Kemasan yang baik memiliki fungsi bukan saja sebagai wadah produk tapi juga menjaga produk dari berbagai kerusakan, aman dan tidak mengandung racun, memudahkan pengguna dalam memakai produk, dan menarik perhatian pelanggan apabila produk tersebut akan dijual. Desain kemasan sangat mempengaruhi produk di dalamnya baik dalam segi bentuk, warna, bahan, dan semua itu sangat mempengaruhi konsumen (Widiati, 2019). Selain itu, juga dibahas mengenai pentingnya label dan merek pada kemasan. Label yang terdapat pada kemasan berisikan informasi-informasi yang dibutuhkan oleh para pelanggan seperti brand, komposisi, legalitas dan petunjuk penggunaan produk (Herudiansyah, dkk., 2019).

d. Metode penjualan dan pangsa pasar

Materi terakhir yang dibahas dalam diskusi adalah metode penjualan sabun cuci piring cair. Terdapat beberapa pendekatan cara memasarkan produk tersebut, yaitu secara tradisional dan *e-commerce* (*digital marketing*). Pemasaran tradisional melalui proses transaksi di mana penjual barang dan jasa secara langsung bertemu dengan pembeli saat jual beli berlangsung, sedangkan *e-commerce* dilakukan dengan memanfaatkan perangkat dan teknologi internet dalam bertransaksi (Anggraini, 2017). Pada saat ini, peserta pelatihan yang merupakan anak-anak yang sedang menjalani hukuman memang mengalami kendala dalam memasarkan produk karena aturan dalam PLKA yang tidak memperbolehkan warganya menggunakan *gadget* dan internet. Namun, pembahasan mengenai cara pemasaran ini menambah wawasan warga binaan dan dapat menjadi bekal saat mereka memulai usahanya nanti.

Kebutuhan akan sabun cuci piring cair sangat tinggi di masyarakat. Hal ini menyebabkan pangsa pasar penjualan produk sabun cuci piring cair tidak sulit dilakukan. Beberapa warga binaan PLKA Klas IIB Tanjung Pati mengungkapkan ide

mereka yang berencana akan menjual produk tersebut ke rumah makan-rumah makan dan swalayan-swalayan.

Sebagai hasil evaluasi dari dilaksanakannya pelatihan ini, terlihat bahwa warga binaan PLKA Klas IIB Tanjung Pati sangat antusias dalam mengikuti pelatihan maupun diskusi yang diadakan. Keinginan mereka untuk berwiraswasta terlihat sangat besar terutama untuk produk-produk dengan modal pengadaan yang relatif murah, proses pembuatannya sederhana dan dibutuhkan oleh banyak pelanggan. Rencana lanjutan dari pelatihan ini adalah pelatihan desain kemasan dan pembuatan fitur produk secara komputerisasi untuk kebutuhan pemasaran online (*digital marketing*).

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang dilakukan didasarkan pada rasa tanggung jawab para dosen sebagai insan pendidik untuk memberikan wawasan dan keterampilan bagi generasi muda. Kegiatan yang dipilih adalah memberikan pelatihan pembuatan sabun cuci piring cair. Kegiatan ini dipilih karena bahan untuk membuat sabun cuci piring mudah didapat dengan harga yang relatif murah. Selain itu, proses pembuatannya juga sangat sederhana. Sabun cuci piring cair merupakan produk yang selalu dibutuhkan oleh masyarakat. Sehingga, produk ini memiliki daya jual yang cukup tinggi. Target peserta pelatihan adalah warga binaan PLKA Klas IIB yang terdiri dari anak-anak dengan usia sekitar 14-21 tahun yang sedang menjalani hukuman karena suatu perkara pidana. Warga binaan ini sangat membutuhkan pendidikan dan keterampilan untuk menambah wawasan, meningkatkan kemandirian, dan rasa percaya diri, serta merupakan bekal bagi mereka setelah menjalani hukuman dan kembali berbaaur dengan masyarakat. Kegiatan pelatihan dilanjutkan dengan diskusi mengenai beberapa hal yang berkaitan dengan wirausaha penjualan produk sabun cuci piring cair dan rencana kegiatan lanjutan.

DAFTAR RUJUKAN

- Anggraini, T. (2017). Analisis Perbandingan Strategi Pemasaran Online dan Offline pada Toko Alea Pasar Tradisional Modern (PTM) Kota Bengkulu Ditinjau dari Ekonomi Islam. Skripsi Program Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.
- Djarmiko, B. dan Widjaja, A. P. (1985). Teknologi Lemak dan Minyak Ikan. Bogor: Agro Industri Press. Fateta-IPB.
- Herudiansyah, G., Candra, M., dan Pahlevi, R. (2019). Penyuluhan Pentingnya Label pada Kemasan Produk dan Pajak pada Usaha Kecil Menengah (UKM) Desa Terbedak II Kecamatan Payaraman Ogan Hilir. *Suluh Abdi: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1 (2), 84-89.

Jongko. (2009). Sabun Kecantikan: Teori dan Praktek Membuat Sabun Beauty di rumah. Jakarta: Duraposita Chemistry

Meredith, G. (2003). Kewirausahaan Teori dan Praktek. Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo.

Widiati, A. (2019). Perana Kemasan (Packaging) dalam Meningkatkan Pemasaran Produk Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di “Mas Pack” Terminal Pontianak. *Jurnal Audit dan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tanjung Pura*, Vol.8, 67-76.